

Pengaruh *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Yona Zulni^{1*}, Salma Taqwa²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: Yonazulni04@gmail.com

Tanggal Masuk:
1 November 2022
Tanggal Revisi:
25 Desember 2022
Tanggal Diterima:
26 Januari 2023

Keywords: *Financial Distress, Institutional Ownership, Growth Opportunities, Conservatism Accounting, Industrial and Chemicals Manufacture.*

How to cite (APA 6th style)

Zulni, Y & Taqwa, S. (2023). Pengaruh *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 246-262.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.723>

Abstract

One of the principle in create a financial report is the accounting conservatism principle. Conservatism is said to more anticipating the loss than gain. This study aims to determine the influence of financial distress, institutional ownership, and growth opportunities on accounting conservatism in basic industrial and chemical manufacturing companies listed on the Indonesia stock exchange for the period 2017-2021. The sample was determined based on the purposive sampling method. The number of samples in this study is 169 samples with 5 observations periods. The data analysis used in this research is the test multiple linear regression analysis with SPSS version 25. The results showed that financial distress has a positive and significant effect on accounting conservatism, while institutional ownership and growth opportunities have no significant influence on accounting conservatism. This study contributes to add insight and knowledge in the field of accounting, about the factors that influence accounting conservatism in basic industrial and chemical manufacturing companies.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan memuat catatan informasi keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan setiap akhir periode, yang berisi informasi penting untuk pihak internal termasuk manajer sebagai pengambil keputusan, serta pihak eksternal seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, informasi yang berkualitas dibutuhkan untuk menjadi salah satu aspek penting yang berkontribusi untuk mengarahkan investor pada keputusan yang terbaik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan yang mereka miliki (Salehi & Sehat, 2019).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memungkinkan adanya pemilihan metode maupun perhitungan catatan keuangan dalam perusahaan yang nantinya dipilih manajer untuk diterapkan sesuai dengan situasi perusahaannya. Perusahaan bebas melaporkan keuangannya baik secara optimis maupun konservatif. Jika perusahaan menerapkan laporan yang

cenderung berlebihan dalam melaporkan laba atau dengan sifat optimis, maka dapat mengakibatkan kerugian terhadap pemakai laporan keuangan itu sendiri (Martaning et al., 2012). Sebaliknya, konservatisme akuntansi akan membutuhkan tingkat verifikasi dan jaminan yang lebih tinggi ketika mengakui keuntungan dari pada melaporkan kerugian sebagai respon pencegahan terhadap ketidakpastian (Lara et al., 2007).

Prinsip konservatisme diterapkan karena adanya *accrual basis* dalam penyajian laporan keuangan di perusahaan. Penggunaan dasar akrual dalam akuntansi inilah yang menyebabkan ketidakpastian di masa depan bisa saja terjadi, sehingga mendorong manajer untuk melaporkan keuangannya dengan hati-hati atau menerapkan prinsip konservatisme. Konservatisme dalam pernyataan *Financail Accounting Statment Boad* (FASB) konsep No 2 didefinisikan sebagai *prudent reaction* ketika ketidakpastian melekat pada perusahaan, maka harus dihadapi dan mencoba untuk meyakinkan jika perusahaan sudah cukup mempertimbangkan atas risiko dan ketidakpastian yang terjadi. Penerapan prinsip yang konservatif juga akan menghasilkan pengakuan pendapatan yang lebih lambat, namun mempercepat persepsi biaya yang mungkin terjadi, serta penilaian *asset* dan kewajiban yang lebih rendah dan lebih tinggi.

Konservatisme akuntansi memiliki peran yang cukup penting dalam teori keagenan. Jika dilihat dari perspektif teori ini, konservatisme muncul dikarenakan terdapatnya asimetri informasi, sehingga *shareholders* dan *debtholders* meminta perlindungan untuk dirinya dari perilaku oportunistik manajer (Scott & Pound, 2015). Munculnya potensi konflik kepentingan antara pihak *agent* dan *principal* akan menimbulkan asimetri informasi yaitu terdapat kesenjangan informasi antara *agent* dan prinsipal yang membuat manajer memanfaatkan hal ini untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan diterapkannya prinsip konservatisme maka laporan keuangan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai aset yang lebih rendah demi untuk berjaga-jaga. Sehingga dapat membuat asimetris informasi yang terjadi menjadi menurun. Lafond & Watts, (2008) menemukan perusahaan dengan peningkatan *asymmetric information* juga akan menyebabkan peningkatan konservatisme karena konservatisme merupakan tata kelola yang efisien dan mekanisme kontrak untuk mengurangi biaya agensi yang dihasilkan oleh informasi tersebut. Seperti yang disebutkan Ahmed & Duellman, (2007) yaitu pihak perusahaan merasa terbantu karena masalah mengenai keagenan dapat teratasi dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Penerapan konservatisme berdampak pada profitabilitas dalam laporan keuangan dan nilai aset yang dihasilkan lebih rendah untuk mengantisipasi serta membuat manajer hanya mempertimbangkan potensi kerugian dan tidak mengantisipasi adanya keuntungan yang mungkin akan didapatkan sebelum benar-benar dapat diakui. Sehingga, terdapat pro dan kontra dalam penerapan prinsip ini dimana penentang konservatisme berpendapat bahwa prinsip ini dapat mendistorsi informasi pada laporan keuangan yang mengakibatkan laporan tersebut menjadi bias (Purwasih, 2020). Beberapa orang masih percaya dan ada juga yang tetap mendukung konsep konservatisme. Seperti dalam penelitian yang dilakukan Zhong dan Li, (2017) menyebutkan konservatisme dalam akuntansi sangat penting dan tidak dapat dikesampingkan dari penyusunan laporan keuangan. Akibatnya, konsep konservatisme akuntansi menjadi menarik dan masih dibahas di kalangan peneliti karena banyak kritik terhadap penerapannya dalam pelaporan keuangan.

Prinsip konservatisme masih dipertimbangkan kembali mengingat terdapatnya kasus manipulasi laporan keuangan yang kerap terjadi (Sartika, 2020). Konservatisme akuntansi diyakini mampu mengatasi indikasi manipulasi yang dilakukan manajer terhadap laporan keuangan (Lafond & Watts, 2008). Manipulasi laporan keuangan disebabkan oleh manajer yang terkadang memberikan informasi yang kurang tepat dari kondisi yang sebenarnya serta adanya perilaku mendahulukan kepentingan dengan cara melaporkan laba secara berlebihan. Fenomena yang terkait dengan penerapan konservatisme akuntansi terkait kasus *overstated*

laba yang memperlihatkan kurangnya prinsip kehati-hatian terjadi pada PT. Waskita Karya yang mana sejak pertengahan Agustus 2009 perusahaan ini telah terindikasi berbuat kecurangan dengan cara memanipulasi laporan keuangan. Laba bersih sejumlah Rp 500 miliar dilebihkan dalam pencatatan dan diketahui ketika pergantian direksi pada 2008 dan bersamaan dengan dilakukannya audit laporan keuangan (Fadila, 2021). Hal tersebut terjadi disebabkan adanya rekayasa laporan keuangan terhadap pendapatan proyek tahun depan yang diakui sebagai pendapatan tahun lalu ketika direksi lama perusahaan ini masih menjabat yaitu pada tahun buku 2004-2008.

Penerapan konservatisme yang gagal diterapkan pada PT. Waskita Karya dikarenakan adanya ketidakhati-hatian serta kepentingan manajemen dengan cara menyajikan laba bersih secara *overstated* dalam laporan keuangan. Saat ini banyak sekali kasus manipulasi dengan melaporkan laba yang tidak sesuai dengan yang seharusnya di dalam perusahaan, sehingga fenomena ini menekankan pentingnya menerapkan pelaporan keuangan yang konservatif (Song et al., 2016). Dalam kasus ini perusahaan terlihat optimis karena melaporkan nilai laba dari jumlah yang sebenarnya. Perusahaan yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian berisiko menimbulkan kerugian ataupun pada pihak-pihak yang ada di perusahaan. Penerapan prinsip konservatisme dapat menimbulkan manfaat terbaik bagi semua orang yang menggunakan laporan keuangan.

Konservatisme akuntansi dipraktikkan dalam perusahaan dapat disebabkan beberapa faktor seperti *financial distress*. *Financial distress* mengacu pada kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang menurun sebelum pailit atau likuidasi. Dengan kondisi ini, perusahaan akan memprediksi ekonomi masa depannya secara lebih berhati-hati tanpa adanya sikap optimis yang berlebihan (Basyary, 2019). Jika manajer mengambil keputusan yang salah maka perusahaan bisa terancam kedudukannya sehingga akan terdorong untuk lebih berhati-hati. Selain itu akan ada pihak-pihak yang mengawasi manajer ketika *financial distress* terjadi di perusahaan, jadi kondisi kesulitan ini akan membuat perusahaan semakin bertindak hati-hati (Rahayu et al., 2018).

Penelitian Sugiarto dan Fachrurrozie, (2018) pada perusahaan manufaktur di Indonesia menyebutkan *financial distress* berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* yang rawan kebangkrutan, maka akan memprediksi ekonomi masa depannya secara lebih berhati-hati tanpa adanya sikap optimis yang berlebihan. Penelitian ini didukung oleh, Rahayu et al (2018), dan Sari (2020) yang menyatakan *financial distress* berpengaruh dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Rivandi dan Ariska (2019), Risdiyani dan Kusmuriyanto (2020), dan Solikin et al (2021), yang menerangkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Faktor selanjutnya adalah kepemilikan institusional. Keberadaan pihak institusional yang memenuhi peran sebagai pengawas mampu melakukan kontrol yang tepat terhadap manajemen dengan terus memantau dan memberikan saran agar kualitas terhadap laporan keuangan dapat meningkat (Wayan et al., 2021). Oleh sebab itu mengingat besarnya kepemilikan saham institusional dalam perusahaan, akan mendorong manajemen untuk lebih konservatif dalam penyajian laporan keuangan akibat pengawasan yang dilakukan lebih ditingkatkan dan berdampak pada terlindungnya kepentingan dari pemegang saham atau *principal* itu sendiri. Dalam penelitian oleh Jaggi et al., (2016) menunjukkan bahwa investor institusional lebih canggih dan memiliki keterampilan yang lebih baik, serta sangat antusias dalam pembelian saham ketika perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme. Sehingga, dengan pelaporan keuangan konservatif yang memberikan manfaat tata kelola tersebut, pihak institusional lebih mungkin untuk memahami dan menghargai manfaatnya, dan akibatnya menuntut akuntansi konservatif dari manajer (Ramalingegowda et al., 2012). Hasil temuan oleh Alkurdi et al., (2017) di perusahaan industri dan keuangan di Yordania

memperlihatkan pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Salehi dan Sehat (2019) pada Tehran *stock exchange* Iran.

Selain kedua faktor di atas, *growth opportunities* diyakini bisa memberikan pengaruh pada konservatisme akuntansi. Peluang pertumbuhan ialah peluang bagi suatu perusahaan untuk bertahan dalam persaingan dengan perusahaan lain, dengan melakukan ekspansi usaha agar keberlangsungan bisnis tetap terjaga di masa depan. *Growth opportunities* akan membutuhkan dana yang besar untuk mengimbangi pertumbuhan tersebut dan membuat manajer menjadi terdorong agar lebih berhati-hati supaya perusahaan mampu menutupi keseluruhan pengeluaran yang berasal dari investasi tanpa mengganggu kegiatan operasional (Sabrina & Elvina, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Jaggi et al (2016) menemukan bahwasannya investor institusional dalam melakukan investasi lebih tertarik melakukannya pada perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi serta yang menerapkan prinsip konservatisme. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi karena ketika perusahaan sedang dalam fase pertumbuhan, maka pihak luar cenderung menyorot perusahaan tersebut dan manajer terdorong menerapkan laporan keuangan yang cenderung konservatif (Feltham dan Ohlson, 1995). Hasil penelitian Sartika (2020) menyebutkan perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan berdampak positif pada konservatisme akuntansi. Namun hal ini bertentangan dengan hasil Nuraeni & Tama (2019) dan El-Haq et al (2019) yang menunjukkan *growth opportunities* memiliki pengaruh yang negatif.

Motivasi melakukan penelitian ini kembali adalah terdapatnya hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan hasil yang berbeda serta terdapatnya fenomena yang terjadi. Penelitian ini mengacu pada penelitian Solikin et al (2021). Perbedaannya adalah yang pertama terletak di pengukuran variabel *financial distress* yang menggunakan model Grover karena akurasinya yang tinggi dan tingkat kesalahan yang relatif rendah (Prasetianingtiyas & Kusumowati, 2019). Kedua, pengukuran konservatisme menggunakan proksi pengembangan dari Givoly dan Hayn (2000) yaitu besaran akrual oleh Givoly & Hayn (2002). Penggunaan proksi ini disebabkan pembahasan akan difokuskan pada kaitan konservatisme dalam laba rugi sehingga model akrual tepat digunakan. Ketiga, penelitian ini menggunakan periode 2017-2021 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2014-2018. Keempat, menambah variabel baru yaitu *growth opportunities*. Kelima, sampel yang digunakan adalah sektor industri dasar dan kimia, karena kebanyakan emiten yang berada dalam sektor industri dasar dan kimia tergantung pada kegiatan ekspor-impor yang sangat sensitif terhadap pergerakan nilai tukar rupiah dan inflasi. Terlebih subsektor industri logam, kimia, dan plastik kedepannya akan menghadapi tantangan yang tak mudah, yaitu dengan meningkatnya struktur biaya dan terlalu liberalnya sektor perdagangan, membuat banyak pelaku industri sulit bersaing dengan produk impor khususnya serbuan barang-barang murah yang serupa dari Tiongkok. Sehingga perusahaan dengan jenis industri cenderung mengadopsi prinsip konservatisme agar risiko dan biaya yang ada dapat diatasi oleh perusahaan (Xu & Research, 2008).

LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih dimana satu pihak disebut prinsipal dan pihak lain disebut agen. Prinsipal adalah pihak yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengurus perusahaan kepada manajer, dan manajer sebagai agen adalah pihak yang dikontrak oleh prinsipal untuk bekerja dan bertanggung jawab atas segala tugasnya kepada prinsipal. Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap

individu bertindak atas nama mereka, sehingga akan menyebabkan manajer menjadi dilema antara memilih kepentingan pribadi atau kesepakatan bersama yang mana dapat berujung pada terciptanya konflik kepentingan (Riahi, 2001:103).

Perbedaan kepentingan oleh pemegang saham dengan manajer dapat diatasi melalui mekanisme kontrol yang tepat. Jika prinsipal tidak mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh agen dengan baik, maka kegiatan yang dilakukan agen dapat melanggar aturan dan merugikan perusahaan di kemudian hari, karena agen memiliki otoritas pengambilan keputusan. Konservatisme akuntansi merupakan mekanisme tata kelola yang penting dan karakteristik relevan dari sistem akuntansi perusahaan, yang dapat mengurangi biaya keagenan, menetralkan terjadinya risiko kecurangan oleh manajer, serta mengimbangi bias informasi antara manajemen dan pemegang saham (Watts, 2003).

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi terhadap ketidakpastian dimana bertujuan agar terlindunginya hak dan kepentingan dari pemegang saham maupun kreditur yang telah menetapkan standar pengecekan yang lebih mendalam terhadap pengenalan berita baik ketimbang berita buruk. Konservatisme akuntansi didefinisikan oleh Ruch & Taylor (2015) sebagai prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan statistik laba dan aset yang cenderung rendah, serta angka biaya dan hutang yang cenderung tinggi. Hal ini disebabkan keyakinan konservatisme yang menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan pengeluaran. Dengan demikian, informasi mengenai laba cenderung dilaporkan terlalu rendah (*understatement*).

Laporan keuangan yang menerapkan prinsip dapat diterima secara umum serta harus terpenuhinya tujuan dan juga aturan sehingga berkualitas, maka prinsip konservatisme ini perlu dipertimbangkan (Solikin et al 2021). Dengan prinsip konservatisme diharapkan dapat memberikan manfaat bagi setiap pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan dapat menjadi alat pengambilan keputusan investasi (Basu, 1997). Prinsip ini memiliki efek besar pada penilaian aset perusahaan dan membantu mengantisipasi situasi yang tidak pasti di masa depan. Konservatisme juga sebagai mekanisme tata kelola yang berfungsi untuk membatasi kemampuan manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri (marcello, 2020).

Financial Distress

Financial distress mengacu pada penurunan kinerja perusahaan sebelum pailit atau likuidasi maupun suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mampu membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo (Rusdianto,2013:251). Kondisi ini umumnya ditandai dengan keterlambatan dalam pengiriman, kualitas produk yang memburuk, serta keterlambatan dalam membayar tagihan dari bank. Kesulitan keuangan adalah gejala awal dari perusahaan yang tidak sanggup membayar kewajiban jangka pendeknya (Solikin et al, 2021).Perusahaan yang sedang mengalami permasalahan kesulitan keuangan dalam mengambil keputusan dan mengatur tingkat konservatisme akuntansi merupakan peran dari manajer. Jabeur dan Fahmi, (2017) menyebutkan dengan mengadopsi laporan keuangan yang konservatif dapat membatasi manajer untuk tidak melaporkan laba secara berlebihan sehingga deviden dapat dibagikan sesuai dengan yang seharusnya, dengan demikian ketersediaan kas menjadi meningkat untuk pembayaran hutang dan juga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress. Kieso et al (2011: 50) menjelaskan ketika terdapat keraguan maka konservatisme dapat menjadi alternatif bagus karena nilai yang dihasilkan dalam *asset* dan laba kemungkinan tidak terlalu tinggi. Teori keagenan menjelaskan dan memprediksi di mana manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi ketika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan atas saham yang terdiri atas investasi, perusahaan efek, perbankan, dana pensiun, asuransi dan kepemilikan institusi lainnya (Manzaneque et al., 2016). Investor institusional adalah pemegang saham profesional utama dan merupakan pemilik lain atas saham perusahaan yang dapat mengakses informasi berharga internal untuk strategi bisnis perusahaan di masa mendatang serta cenderung memiliki akses istimewa karena memiliki informasi langsung dari orang dalam perusahaan (Nowraves dan Ebrahimi, 2005). Salah satu cara mengatasi konflik keagenan adalah dengan adanya kepemilikan institusional di perusahaan. Seperti yang diungkapkan oleh Asiriwa et al (2019) investor institusional menggunakan kemampuannya untuk memantau kinerja manajer perusahaan mengikuti jumlah investasi mereka. Dengan kepemilikan yang besar yang dimiliki investor institusional maka semakin kuat pengawasan dan pengendalian untuk menekan perilaku oportunistik manajer serta mendorong permintaan dari pelaporan keuangan yang konservatif dibandingkan investor individu. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi cenderung memiliki sistem pengawasan eksternal yang efektif dan memadai serta berpotensi untuk dapat meningkatkan praktik konservatisme dalam perusahaan (Lin et al., 2014).

Growth Opportunities

Menurut Setiawan (2009:165) *growth opportunities* adalah peluang pertumbuhan bagi perusahaan kedepannya. Dengan peluang pertumbuhan yang tinggi, perusahaan memerlukan modal yang besar, sehingga didorong untuk mengambil tindakan yang hati-hati, agar tidak ada risiko yang dapat mengancam keberlangsungan perusahaan di masa depan. Watts (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang bertumbuh cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan biaya sehubungan dengan biaya keagenan serta mengurangi pengeluaran berlebihan kepada pihak-pihak terkait. Perusahaan yang dalam penyajian laporan keuangannya menerapkan prinsip konservatif adalah perusahaan yang berkaitan erat dengan perusahaan yang sedang tumbuh, disebabkan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme memiliki cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi dalam rangka memperkuat bisnisnya, sehingga akan mengurangi porsi laba yang dimiliki (Susanto & Ramadhani, 2016).

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori agensi dijelaskan bahwa terdapat kepentingan antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal. Pengawasan oleh prinsipal terhadap kinerja manajemen diperlukan untuk memaksimalkan tercapainya kepentingan prinsipal. Dengan tingkat *financial distress* yang tinggi dalam perusahaan bisa menyebabkan pelanggaran kontrak yang diakibatkan oleh tekanan yang dihadapi oleh manajer. Evaluasi atau pergantian manajer oleh pemegang saham dapat terjadi ketika kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah, sehingga manajer termotivasi agar berhati-hati dalam penyajian laporan keuangannya untuk menghadapi ketidakpastian kedepannya. Dengan demikian, bagi perusahaan yang menghadapi kondisi kesulitan keuangan lebih cenderung untuk meningkatkan konservatisme akuntansi atau semakin konservatif dalam hal pengakuan laba (Syifa et al., 2017). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif akan menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk melebih-lebihkan laba. Jika manajer menerapkan akuntansi non-konservatif dengan menyajikan laba yang berlebihan, maka akan membuat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang lebih sulit atau bangkrut karena manajer tidak hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko terkait dalam situasi bisnis. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat risiko keuangan perusahaan, maka akan mendorong manajer untuk meningkatkan tingkat kehati-hatian dalam akuntansi, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat

risiko keuangan akan mengurangi kehati-hatian dalam akuntansi (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018). Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Hubungan *agency theory* dengan pemegang saham institusional memiliki arti penting dalam mengawasi manajemen, sehingga kepemilikan oleh investor institusional dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan ditambah mekanisme *monitoring* tersebut dapat menjamin peningkatan dan kesejateraan para pemegang saham (Hakiki & Solikhah, 2019). Kemakmuran pemegang saham akan terjamin dengan adanya monitoring ini, dikarenakan efektivitas kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi besar mereka dalam pasar modal. Kepemilikan perusahaan yang signifikan diharapkan mampu untuk mengarahkan manajer dalam menerapkan prinsip konservatisme. Menerapkan prinsip konservatisme yang diawasi langsung oleh dewan komisaris independen diharapkan dapat menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas. Apabila perusahaan memiliki kinerja keuangan yang lebih rendah dari yang diharapkan, maka mereka dapat memberhentikan direksi sesuai kewenangannya. Maka dari itu, kondisi ini akan menekan manajer untuk bekerja demi kepentingan terbaik perusahaan daripada kepentingan mereka sendiri (Luqman et al., 2018). Dengan diterapkannya prinsip konservatisme, maka *agency cost* dapat ditekan dan diharapkan dapat meningkatkan informasi keuangan dari perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang dapat ditarik adalah:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Growth opportunities merupakan peluang perusahaan untuk bertumbuh di masa yang akan datang. Perusahaan-perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang tinggi membutuhkan dana yang besar di masa depan, sehingga lebih memilih menggunakan saham untuk mendanai operasional perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi menggunakan ekuitas sebagai sumber pembiayaan untuk menghindari *agency cost* antara pemegang saham dengan manajer perusahaan. Dengan adanya kesempatan bertumbuh, dana yang diperlukan untuk melakukan investasi tentunya akan meningkat, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati agar semua biaya yang timbul akibat investasi tersebut mampu ditangani oleh perusahaan agar aktivitas operasional perusahaan tidak terganggu. Disisi lain, jika perusahaan tidak menerapkan konservatisme dalam pencatatan, kemungkinan dapat menyebabkan keuntungan yang didapatkan menjadi menderita kerugian. Hal ini mengakibatkan turunnya nilai saham di pasar dan membuat para investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Jaggi et al, (2012) menyebutkan bahwa investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi serta yang menerapkan prinsip konservatisme. Konservatisme akuntansi diterapkan agar kesempatan bertumbuh dapat digunakan dengan baik serta dapat berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan. Selain itu, Perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki perhitungan nilai laba yang lebih rendah daripada akuntansi optimis, sehingga tindakan tersebut tidak dapat merusak laporan keuangan perusahaan (Sidik et al., 2020). Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *Growth opportunities* berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun pengamatan tahun 2017-2021 dengan total populasi 75 perusahaan. Sampel dipilih dengan *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel pada penelitian ini sebesar 39 perusahaan yang memenuhi kriteria pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia terdaftar di BEI tahun 2017-2020.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2021	75
2	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang selain rupiah	(10)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya secara konsisten dan data tidak lengkap	(26)
4	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2017-2021	39
5	Jumlah sampel pengamatan 39 x 5 tahun	195
6	Sampel outlier	(26)
7	Total Sampel Penelitian	169

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data kuantitatif dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Data sekunder diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi.

Variabel Penelitian dan Pengukuran

Konservatisme Akuntansi

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Salah satu prinsip yang diterapkan dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip kehati-hatian atau konservatisme akuntansi. Berdasarkan fakta adanya situasi yang tidak pasti di masa depan, maka konservatisme harus diterapkan sehingga pengukuran dan pencatatan pada angka akuntansi dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Konservatisme adalah prinsip yang jika diterapkan dapat menghasilkan pendapatan dan *asset* yang rendah serta angka-angka biaya yang cenderung tinggi. Konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan model *earning and accruals* dari Givoly dan Hayn (2002) yang mana konservatisme diukur dengan melihat tendensi akumulasi dari akrual dalam tahun-tahun kedepan. Pengukuran ini dapat menunjukkan catatan peristiwa jelek yang telah terjadi dalam suatu perusahaan, seperti penyisihan piutang tak tertagih, keuntungan dan kerugian penjualan aset, biaya restruktuisasi, dan kerugian *asset*, dan berfokus pada dampak konservatisme pada laporan laba rugi dalam beberapa tahun. Pengukuran konservatisme Givoly dan Hayn (2002) seperti yang digunakan oleh Pratanda (2014) sebagai berikut:

$$\text{CON_ACC} = \frac{\text{Nlit} - \text{CFOit}}{\text{TAit}}$$

Financial Distress

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, kepemilikan institusional, dan *growth opportunities*. Kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah kondisi ketika kewajiban yang menjadi tanggung jawab perusahaan tidak mampu terpenuhi akibat adanya kesulitan dalam melakukan pembayaran, serta seluruh biaya yang terjadi dalam perusahaan dan kerugiannya tidak mampu ditutupi oleh pendapatan yang ada (Hery, 2016:33). *Financial distress* diukur dengan menggunakan model Grover. Penelitian ini menggunakan model Grover karena akurasinya yang tinggi dan tingkat kesalahan yang relatif rendah (Prasetianingias & Kusumowati, 2019). Pada model Grover semakin besar nilai Grover dari 1% maka semakin sehat pula kondisi keuangan perusahaan. Pengukuran tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan Hirawati (2017).

$$G\text{-score} = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016X_3 + 0,057$$

Growth Opportunities

Peluang pertumbuhan (*growth opportunities*) merupakan ukuran untuk menilai prospek perusahaan dimasa depan. Semakin besar tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka akan semakin besar kebutuhan dana untuk perusahaan dimasa depan. Adapun *growth opportunities* dalam penelitian ini diukur berdasarkan pertumbuhan MTBE (*Market to Books Total Equity*) dengan rumus sebagai berikut:

$$MBTE = \frac{\text{Jumlah saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25. Model dari persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 FD + \beta_1 KI + \beta_1 GO + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD (X1)	169	-,57	1,80	,5727	,46609
KI (X2)	169	,01	1,00	,6949	,27562
GO (X3)	169	,21	4,58	1,2026	,98435
CONS (Y)	169	-,15	,19	,0067	,05521
Valid N (listwise)	169				

Sumber: *Data Sekunder diolah menggunakan SPSS 2022*

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah observasi data yang digunakan dalam pengolahan berjumlah 169 untuk setiap variabel yang diteliti. Variabel *Financial Distress*

(FD) pada penelitian ini memiliki nilai minimum -0,57 dan nilai maksimum 1,80, dengan rata-rata 0,5727 dan standar deviasi sebesar 0,46609. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan berada dalam kondisi yang aman. Variabel Kepemilikan Institusional (KI) mempunyai nilai terendah 0,01, nilai tertinggi sebesar 1,00, mean 0,6949 dan standar deviasinya 0,27562. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dalam data penelitian adalah sebesar 69,5%. Variabel *Growth Opportunities* (GO) mempunyai nilai terendah sebesar 0,21, nilai tertinggi sebesar 4,58 dan standar deviasinya 0,98435. Nilai tersebut menunjukkan bahwa besar *growth opportunities* pada penelitian ini berkisar antara 0,21 hingga 4,58. Variabel Konservatisme Akuntansi (CONS) mempunyai nilai minimum 0,15, nilai maksimum sebesar 0,19, dengan rata-rata sebesar 0,0067 serta standar deviasi sebesar 0,05521.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	169
Test Statistic	,053
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200

Sumber: *Data Sekunder diolah menggunakan SPSS 2022*

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

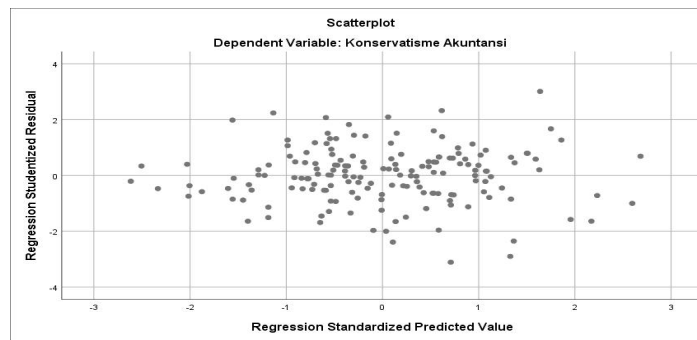
Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 FD (X1)	,996	1,004
KI (X2)	,948	1,055
GO (X3)	,945	1,058

Sumber: *Data Sekunder diolah menggunakan SPSS, 2022*

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* untuk variabel Konservatisme Akuntansi (CONS), *Financial Distress* (FD), Kepemilikan Institusional (KI), dan *Growth Opportunities* (GO) mempunyai nilai *tolerance* > 0,01 serta nilai VIF <10. Maka, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala multikoleniaritas yang berarti variabel bebas dalam penelitian tidak saling berkorelasi sehingga model yang digunakan dalam penelitian sudah tepat.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. grafik *scatterplot*

Hasil dari uji heterokedastisitas memperlihatkan grafik *scatterplot* dari variabel dependen. Hasilnya terlihat bahwa titik-titik menyebar tanpa pola yang jelas dan titik-titik itu terletak diatas maupun dibawah angka 0. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,320 ^a	,102	,096	,08256	2,135

a. Predictors: (Constant), GO (X3), KI (X2), FD (X1)

b. Dependent Variable: CONS (Y)

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan SPSS, 2022

Dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson (DW) adalah sebesar 2,135 yang berarti berada diantara dU sebesar 1,784 dan 4-dU sebesar 2,216 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara data berdasarkan urutan waktu, dan model untuk penelitian ini dapat diterima.

Uji Kelayakan Model

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 7
Hasil Uji R^2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,320 ^a	,102	,096	,08256	2,135

a. Predictors: (Constant), GO (X3), KI (X2), FD (X1)

b. Dependent Variable: CONS (Y)

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan SPSS, 2022

Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,096. Nilai ini dapat diartikan bahwa variabel *financial distress*, kepemilikan institusional, dan *growth*

opportunities secara bersama-sama mampu mempengaruhi konservatisme sebesar 9,6%, sisanya sebesar 90,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Pengujian Hipotesis Uji Statistik F

Tabel 8
Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,032	3	,011	3,671	,014 ^a
Residual	,480	165	,003		
Total	,512	168			

a. Predictors: (Constant), GO (X3), KI (X2), FD (X1)

b. Dependent Variable: CONS (Y)

Sumber: *Data Sekunder diolah menggunakan SPSS, 2022*

Hasil uji statistik F yang ditampilkan menunjukkan bahwa nilai sig < 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, kepemilikan institusional, dan *growth opportunities* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Uji Statistik t

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,009	,013		-,727	,468
FD (X1)	,029	,009	,248	3,279	,001
KI (X2)	,001	,016	,007	,089	,929
GO (X3)	-,001	,004	-,025	-,321	,748

a. Dependent Variable: CONS (Y)

Sumber: *Data Sekunder diolah menggunakan SPSS, 2022*

Berdasarkan hasil tabel 9 diatas, dapat dijelaskan dengan:

1. Pengujian Hipotesis 1
Financial distress (X1) memiliki koefisien regresi (beta) sebesar 0,029 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 yang berarti H1 **diterima**, artinya *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Pengujian Hipotesis 2
Kepemilikan institusional (X2) memiliki koefisien regresi (beta) sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,929 < 0,05 yang berarti H2 **ditolak**, artinya Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
3. Pengujian Hipotesis 3
Growth opportunities (X3) memiliki koefisien regresi (beta) sebesar -0,001 dengan nilai signifikansi 0,748 < 0,05 yang berarti H3 **ditolak**, artinya *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto dan Fachrurrozie (2018) dan Rahayu et al (2018). Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* mempengaruhi konservatisme akuntansi. Oleh sebab itu, semakin tinggi tingkat risiko keuangan perusahaan, semakin besar kemungkinan dorongan untuk manajer meningkatkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat risiko keuangan rendah akan mengurangi tingkat kehati-hatian dalam akuntansi (Sugiarto dan Fachrurrozie, 2018). Dalam kondisi keuangan yang bermasalah, manajer cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk mengurangi konflik antara investor dan kreditor. Disebabkan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dapat menghasilkan laba yang lebih berkualitas, karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk melebih-lebihkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aset yang berlebihan (Rivandi dan Ariska, 2019).

Hasil yang positif ini juga menunjukkan bahwa dengan terdapatnya kesulitan keuangan dapat membuat perusahaan lebih berhati-hati untuk menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi dan Ariska (2019) dan Solikin et al (2021) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Disebabkan bahwa *financial distress* yang dialami perusahaan akan mendorong manajer untuk mengurangi konservatisme akuntansi, meskipun pemegang saham dan kreditor menginginkan prinsip itu untuk diterapkan, oleh sebab itu kesulitan keuangan yang lebih besar mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme dalam akuntansi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Analisis statistik dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Secara teoritis, investor institusional mungkin memiliki insentif untuk pemantauan aktif pada manajer yang dilengkapi dengan keterampilan, pengetahuan, dan segala sumber daya untuk secara efisien dan efektif memantau dan mengendalikan kegiatan manajemen dalam perusahaan tempat mereka berinvestasi Naughton, T. (2015). Terlepas dari semua itu, keterlibatan besar investor institusional dalam urusan perusahaan itu mengeluarkan biaya yang besar dan hasil dari penerapan konservatisme hanya dapat terlihat dalam jangka panjang, oleh karena itu tidak semua investor institusional melibatkan diri dalam urusan tata kelola suatu perusahaan. Hasil ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah pemegang saham yang hanya berfokus pada pendapatan saat ini atau *current earning* (Porter 1992 dalam Veres 2013). Dengan kepemilikan yang besar tersebut membuat manajer harus dapat menunjukkan kinerja yang bagus sesuai investasi yang telah dilakukan oleh pihak institusional, sehingga perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba yang tinggi karena adanya keinginan untuk mendapatkan deviden maupun capital gain yang sesuai dengan harapan para investor. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif agar pembagian dividen tinggi (Sumardi, 2021).

Hasil ini sejalan dengan Hasil penelitian ini oleh Purwasih (2020) menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terbebani untuk memenuhi target laba dari para investor, dan akhirnya manajer terpaksa untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek, seperti manipulasi laba atau non-

konservatisme. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Hajawiyah et al. (2020), Salehi (2018), dan Zia (2019) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka akan meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil analisis statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *growth opportunities* bukan merupakan prediktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan. *Growth opportunities* selama periode penelitian masih rendah. Dilihat pada analisis statistik deskriptif memberikan hasil nilai rata-rata yaitu sebesar 1,2026. Pertumbuhan yang kecil ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak konservatif. Karena perusahaan yang menggunakan prinsip konservatif pada dasarnya memiliki cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Peluang pertumbuhan tidak mempengaruhi konservatisme karena kecilnya kesempatan untuk berinvestasi, maka pasar akan menilai negatif atas investasi yang dilakukan perusahaan. Selain itu adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal, dimana pihak agen (manajer) menginginkan agar laba terlihat besar agar kinerjanya terlihat baik juga membuat manajer tidak menerapkan prinsip yang konservatif (Oktomega, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuraeni dan Tama (2019) dan Sartika (2020) yang menyebutkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini mungkin karena perusahaan yang sedang berkembang sudah memiliki tata kelola perusahaan yang baik, sehingga kurang untuk menerapkan konservatisme dengan meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhannya di masa depan yang kemungkinan sebagian besar datang dari pihak eksternal (investor), sehingga cenderung memilih metode akuntansi yang lebih optimis agar para investor tertarik untuk melakukan investasi (Nuraeni dan Tama, 2019). Berbeda halnya dengan penelitian Ursula dan Adhivinna (2018) dan El-Haq (2019) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang berkembang akan megadopsi konservatisme akuntansi untuk mendapat tanggapan positif dari investor, sehingga nilai pasar perusahaan akan lebih signifikan daripada nilai bukunya, sehingga dapat menciptakan *goodwill*, dengan demikian diterapkannya konservatisme akuntansi untuk memaksimalkan kesempatan bertumbuh dengan baik.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) *Financial Distress* (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.
- 2) Kepemilikan Institusional (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

- 3) *Growth Opportunities* (X3) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Y) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Keterbatasan

- 1) Pada penelitian ini hanya memiliki nilai R square sebesar 6,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh besar terhadap konservatisme akuntansi.
- 2) Pada penelitian ini sampel penelitian yang digunakan terbatas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia saja, sehingga hasilnya tidak bisa menggeneralisasi perusahaan yang ada di Indonesia.

Saran

- 1) Bagi Perusahaan
Bagi perusahaan disarankan lebih cermat dan berhati-hati dalam menerapkan konsep konservatisme agar tidak menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku.
- 2) Bagi Penelitian selanjutnya
 - a. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian disemua sektor perusahaan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan semua sektor perusahaan yang ada di Indonesia.
 - b. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi seperti proporsi komisaris independen, political cost, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, & Duellman S. (2007). Accounting conservatism and board of director characteristic: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Economics*. *Journal of Accounting and Economics*. <https://doi.org/10.1016/>
- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608–619.
- An, Y., & Naughton, T. (2015). Does foreign ownership increase financial reporting quality?. *Asian Academy of Management Journal*, 20(2), 1-24.
- Asiriuwa, O., Akperi, R. T., Uwuigbe, O. R., Uwuigbe, U., Nassar, L., Ilogho, S., & Eriabe, S. (2019). Ownerships Structures and Accounting Conservatism among Nigeria Listed Firms. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 331(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/331/1/012056>
- Basyary, S. (2019). *Pengaruh financial distress, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan growth oportunites terhadap konservatisme akuntansi dengan leverage sebagai variabel moderasi.*
- Fadila, R. (2021). *Pengaruh Reputasi, Regulasi, corporate social, social responsibility terhadap pergantian dewan direksi dan dampaknya pada market performance.*
- Feltham, G. A., & Ohlson, J. A. (1995). Valuation and Clean Surplus Accounting for Operating and Financial Activities. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 689–731. <https://doi.org/10.1111/J.1911-3846.1995.TB00462.X>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2002). Rising Conservatism: Implications for Financial Analysis. *Financial Analysts Journal*, 58(1), 56–74. <https://doi.org/10.2469/faj.v58.n1.2510>
- Hakiki, L. N., & Solikhah, B. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Dan Penerapan Psak 55 Terhadap Konservatisme

- Akuntansi. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2).
- Jabeur, S. Ben, & Fahmi, Y. (2017). Forecasting financial distress for French firms: a comparative study. *Empirical Economics* 2017 54:3, 54(3), 1173–1186. <https://doi.org/10.1007/S00181-017-1246-1>
- Jaggi, B., Li, W., & Wang, S. S. (2016). Individual and Institutional Investors' Response to Earnings Reported by Conservative and Non-Conservative Firms: Evidence from Chinese Financial Markets. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 27(2), 158–207. <https://doi.org/10.1111/jifm.12047>
- LaFond, R., & Watts, R. L. (2008). The information role of conservatism. *Accounting Review*, 83(2), 447–478. <https://doi.org/10.2308/accr.2008.83.2.447>
- Lara, J. M. G., Osmá, B. G., & Penalva, F. (2007). Board of directors' characteristics and conditional accounting conservatism: Spanish evidence. In *European Accounting Review* (Vol. 16, Issue 4). <https://doi.org/10.1080/09638180701706922>
- Lin, F., Wu, C. M., Fang, T. Y., & Wun, J. C. (2014). The relations among accounting conservatism, institutional investors and earnings manipulation. *Economic Modelling*, 37, 164–174. <https://doi.org/10.1016/J.ECONMOD.2013.10.020>
- Iuqman, R., Ul Hassan, M., Tabasum, S., Khakwani, M. S., & Irshad, S. (2018). Probability of financial distress and proposed adoption of corporate governance structures: Evidence from Pakistan. *Cogent Business and Management*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1492869>
- Manzanaque, M., Priego, A. M., & Merino, E. (2016). Corporate governance effect on financial distress likelihood: Evidence from Spain. *Revista de Contabilidad-Spanish Accounting Review*, 19(1), 111–121 <https://doi.org/10.1016/j.rcsar.2015.04.001>
- Nuraeni, C., & Tama, A. I. (2019). *Effect of managerial ownership, debt covenant, political cost and growth opportunities on accounting conservatism levels*. International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR).
- Prasetyaningtias, E., & Kusumowati, D. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski Dan Springate Sebagai Prediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(1), 1–03.
- PURWASIH, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Debt to Equity Ratio terhadap Konservatisme Akuntansi. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 3(3), 309. <https://doi.org/10.32493/jabi.v3i3.y2020.p309-326>
- Rahayu, S., . K., . K., & Indra Gunawan, D. (2018). Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company. *KnE Social Sciences*, 3(10), 180. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3128>
- Ramalingegowda, S., Economics, Y. Y.-J. of accounting and, & 2012, U. (2012). Institutional ownership and conservatism. *Elsevier*.
- Riahi, B. (2001). *Accounting theory. Cheage Learning EMEA*.
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting conservatism: A review of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 17–38. <https://doi.org/10.1016/J.ACCLIT.2015.02.001>
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto, K. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3).
- Sabrina, S., & Elvina, J. (2020). The Factors Affecting Accounting Conservatism in Listed Indonesia Manufacturing Companies. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt*, 18(1), 345–354.
- Salehi, M., & Sehat, M. (2019). Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism: Evidence from Iranian listed companies. *Asian Journal of*

- Accounting Research*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>
- Sartika, A. (2020). *Pengaruh kepemilikan manajerial, intensitas modal, growth opportunities, debt covenant, dan political cost terhadap konservatisme akuntansi: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018*. *Etheses of Maulana Malik*.
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, 103.
- Scott, I. M., & Pound, N. (2015). *Menstrual Cycle Phase Does Not Predict Political Conservatism*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0112042>
- Sidik, M., ... W. H.-... S. on A., & 2020, U. (2020). The Influence of Financial Distress, Growth Opportunities, and Debt Covenant To Conservatism of Accounting Company.
- Solikin, A. W. I., & Darmawan, D. (2021). The Effect of Financial Difficulties and Institutional and Managerial Ownerships on Accounting Conservatism. *Journal of Hunan University Natural*
- Song, M., Oshiro, N., & Shuto, A. (2016). Predicting Accounting Fraud: Evidence from Japan. *The Japanese Accounting Review*, 6(2016), 17–63. <https://doi.org/10.11640/tjar.6.2016.01>
- Sugiarto, & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v5i3.20433>
- Susanto, B., & Ramadhani, T. (2016). Faktor-faktor yang memengaruhi konservatisme (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*.
- Syifa, H. M., Kristanti, F. T., & Dillak, V. J. (2017). Financial distress, kepemilikan institusional, profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1). <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.361>
- Vishnani, S., Letters, D. M.-T. E., & 2016, U. (2016). Accounting conservatism: evidence from Indian markets.
- Watts, R. L. (2003). *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*. 17(3), 207–221.
- Wayan, N., Gama, A. W. S., & Werastuti, D. N. S. (2021). Board of Director Characteristics, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(02), 289–320. <https://doi.org/10.33312/ijar.535>
- Xu, J., & Research, C. L.-C. J. of A. (2008). Accounting conservatism: a study of market-level and firm-level explanatory factors. *Elsevier*.
- Zhong, Y., & Li, W. (2017). Accounting Conservatism: A Literature Review. *Australian Accounting Review*, 27(2), 195–213. <https://doi.org/10.1111/auar.12107>